

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang dikenal dengan Pulau Seribu Pura dan Pulau Dewata. Dikenal sebagai Pulau Seribu Pura dan Pulau Dewata karena keyakinan umat Hindu akan manifestasi Tuhan dalam wujud Dewa yang disthanakan di sejumlah pura-pura besar di Pulau Dewata Bali. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Bali beragama Hindu yang mencerminkan keagamaan masyarakat yang begitu kental dengan adat istiadatnya. Salah satu modal sosial yang dimiliki untuk membangun desa secara keberlanjutan yaitu masyarakat Bali sangat kuat memelihara dan menjalankan adat istiadat yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Keselarasan antara sistem beragama yang dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat Bali menjadi sangat khas dan religius. Menurut Marleni, dkk. (2019) kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015:17). Kearifan lokal masyarakat Bali merupakan pengetahuan lokal yang digunakan dan dilakukan oleh masyarakat Bali untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma – norma

adat dan budaya yang berfungsi sebagai penanda identitas sebuah komunitas. Kearifan lokal masyarakat Bali dapat menjadi modal sosial dalam meningkatkan perekonomian Bali. Riana dan Wirasedana (2018) menjelaskan kearifan lokal Bali yang sarat budaya dan didasari oleh Agama Hindu sangat banyak mengandung pemikiran ekonomi yang jika diterapkan secara baik oleh pemerintah dan masyarakat akan lebih cepat dapat mengantarkan masyarakat ke arah kesejahteraan yang menjadi cita-cita bersama.

Salah satu keunikan yang ada di Bali yaitu tata kehidupan masyarakat Bali dengan kebudayaan dan diwadahi secara utuh dalam Desa Adat. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali menjelaskan Desa Adat merupakan wadah menyatunya simbol-simbol dan nilai-nilai yang bersumber dari adat istiadat, agama, tradisi, seni, dan budaya, serta kearifan lokal dalam melaksanakan tata kehidupan masyarakat Bali sehari-hari. Desa Adat yang tumbuh berkembang selama berabad-abad di Bali serta memiliki hak asal usul, hak tradisional, dan hak otonomi asli mengatur rumah tangganya sendiri, telah terbukti memberikan kontribusi sangat besar terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Entitas kearifan lokal memang menjadi kekuatan Bali untuk menarik para wisatawan, domestik, maupun mancanegara. Bali dikenal kebudayaannya yang unik dan khas karena tumbuh dari jiwa Agama Hindu, yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya, dalam masyarakat yang berciri sosial religius (Mantra, 1996:02). Agama Hindu dan sistem

budaya atau adat istiadat telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali yang digunakan sebagai pedoman berperilaku. Keterpaduan antara Agama Hindu dan kebudayaan Bali dapat pula diamati dari sistem sosial kemasyarakatan orang Bali dan tujuan hidupnya (Rai, 2017). Masyarakat Bali memaknai kearifan lokal sebagai media ekspresivitas, acuan peradaban, dan akumulasi nilai tambah secara sosial ekonomis. Selain itu juga kearifan lokal Bali mempunyai relasi dengan agama, lembaga sosial, dan sistem ekonomi. Provinsi Bali memiliki kekhasan sendiri mengenai lembaga keuangan dengan kearifan lokalnya yaitu terdapat lembaga keuangan mikro berbasis Desa Adat yang menjalankan fungsi keuangan Desa Adat untuk mengelola potensi keuangan desa yang disebut dengan Lembaga Perkreditan Desa atau disingkat LPD (Adnyani dan Setiawan, 2017).

Lembaga Perkreditan Desa merupakan lembaga keuangan yang berlandaskan budaya dan adat Bali serta menjunjung tinggi kepercayaan masyarakat Bali. Sebagai lembaga keuangan yang dekat dengan kehidupan masyarakat Desa Adat, kinerja LPD diharapkan mampu membantu dan mengayomi masyarakat Bali terutama di bidang perekonomian (Bumi dan Suartana, 2019). Putra dan Sunarwijaya (2020) menjelaskan fungsi dari LPD yaitu membantu Desa Adat dalam melaksanakan fungsi pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan meningkatkan serta mengembangkan kegiatan ekonomi khususnya di Provinsi Bali. LPD yang terdapat di masing-masing Desa Adat kepemilikannya sepenuhnya dimiliki oleh *krama* desa. *Krama* desa merupakan warga atau masyarakat

yang bertempat tinggal pada wilayah Desa Adat tertentu yang terikat oleh adat istiadat dan budaya berupa *perarem* desa. Keberadaan LPD wajib ditingkatkan dan dibina karena dapat memberi banyak manfaat bagi masyarakat desa dalam berbagai aspek ekonomi, sosial dan budaya.

Werastuti (2017) menjelaskan agama dan budaya merupakan suatu hal yang tidak berwujud, tetapi wujud dari nilai yang terdapat di dalam agama serta budaya tersebut bisa dirasakan melalui manifestasi tindakan pemilik atau penganut budaya dan agama tersebut. Budaya sangat mempengaruhi perilaku dan tataran individu. Budaya yang berkembang dan diterapkan pada sebuah organisasi atau perusahaan, akan mempengaruhi kinerja organisasi atau perusahaan tersebut. Kinerja merupakan hasil dari pencapaian pelaksanaan kegiatan entitas dalam mewujudkan tujuan perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan wajib mengevaluasi dan memperbaiki kinerja secara berkala supaya kelangsungan perusahaan tetap terjaga dengan baik (Putra dan Sunarwijaya, 2020). Pengukuran kinerja digunakan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan LPD itu sendiri.

Kegiatan usaha LPD merupakan kegiatan usaha yang disamping bersifat sosial ekonomi juga bersifat kultural-religius. Sehingga kegiatan usaha LPD memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan Agama Hindu. Tujuan Agama Hindu yang dirumuskan sejak Weda mulai diwahyukan adalah "*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*", yang artinya bahwa agama (*Dharma*) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau kebahagiaan secara lahir dan bathin

(Pancadana dan Parwata, 2013). Nilai-nilai budaya yang ada di Bali melekat erat dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Agama Hindu, salah satu ajaran Agama Hindu yang menjadi pedoman bermasyarakat adalah *Catur Purusa Artha* (Adnyani dan Setiawan, 2017). *Catur Purusa Artha* merupakan empat tujuan hidup manusia yang terdiri dari *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa*. *Catur Purusa Artha* digunakan sebagai landasan moralitas dalam berperilaku sesuai dengan etika yang terkandung dalam kitab suci Agama Hindu (Titib, 2004:286). *Catur Purusa Artha* ini disebut sebagai “dasar” bagi umat manusia yang beragama Hindu karena setiap manusia dalam hidupnya patut melandasi pikiran dan perilakunya dari ajaran ini. Agama patut untuk dijadikan pedoman untuk melakukan perbuatan mulia sehingga hidup secara benar dan seimbang (Adiputra, 2003:31). Secara umum rumusan tata kelola LPD akan terkait dengan nilai budaya lokal yaitu *Catur Purusa Artha*.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara budaya lokal Bali dengan kinerja perusahaan, seperti penelitian implementasi budaya lokal *Tri Hita Karana* terhadap kinerja perusahaan atau organisasi (Surya, dkk. 2016; Dharmaningsih, dkk. 2017; Riana, dkk. 2011; Suparsabawa dan Kustina, 2018; Bumi dan Suartana. 2019; Wati, dkk. 2020; Sari dan Putra, 2021; Nugraha dan Suryanawa, 2021; Dewi dan Sujana, 2021). Serangkaian penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara implementasi budaya lokal *Tri Hita Karana* terhadap kinerja perusahaan atau organisasi. Wedantara dan Adi (2019) meneliti tentang kearifan lokal sebagai motivasi dalam

meningkatkan kinerja LPD Sibatana menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diterapkan di LPD Sibatana yaitu kearifan lokal menyama braya ini dirasa tepat dalam hal menjaga hubungannya dengan warga atau *Krama* Desa Sibatana. Penelitian mengenai budaya lokal berdasarkan ajaran Agama Hindu yaitu *Catur Purusa Artha* yang dilakukan oleh Riana dan Wirasedana (2018), *Catur Purusa Artha* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pancadana dan Parwata (2013) tentang *Catur Purusa Artha* sebagai dasar kegiatan usaha LPD di Desa Pakraman Kikian menunjukkan bahwa hal yang melandasi konsep *Catur Purusa Artha* sebagai dasar kegiatan usaha LPD Desa Pakraman Kikian adalah hukum agama atau ajaran Agama Hindu yang bersumber dari Kitab Suci Weda. Hasil penelitian yang dilakukan Trisnawati, dkk. (2019), menyatakan nilai *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap struktur modal dan kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Wiagustini, dkk. (2017) menunjukkan bahwa budaya *Catur Purusa Artha* dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keputusan pendanaan dan kinerja keuangan dan keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berkaitan dengan sejumlah penelitian mengenai budaya lokal dan kinerja perusahaan tersebut serta fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang pengaruh penerapan ajaran *Catur Purusa Artha* terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Apakah penerapan ajaran *Dharma* berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?
- 2) Apakah penerapan ajaran *Artha* berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?
- 3) Apakah penerapan ajaran *Kama* berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?
- 4) Apakah penerapan ajaran *Moksa* berpengaruh terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan ajaran *Dharma* terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh penerapan ajaran *Artha* terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh penerapan ajaran *Kama* terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh penerapan ajaran *Moksa* terhadap kinerja LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar.

1.4. Manfaat Penelitian

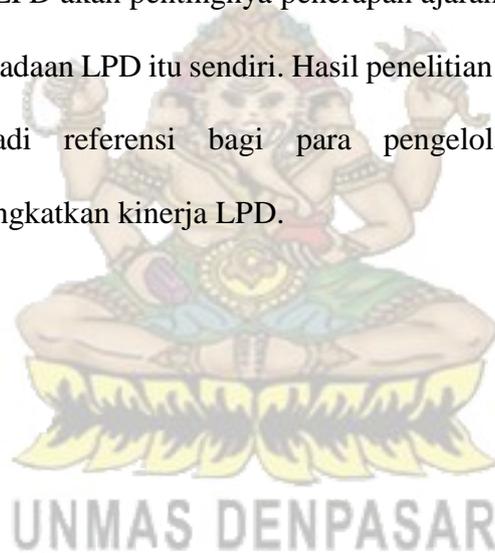
Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dan dapat digunakan sebagai referensi dan tolak ukur penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kinerja LPD.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi LPD akan pentingnya penerapan ajaran Catur Purusa Artha bagi keberadaan LPD itu sendiri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pengelola LPD dalam upaya meningkatkan kinerja LPD.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan orang lain dalam melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasi wewenang pengambilan keputusan perusahaan kepada agen. Teori ini berfokus pada penentuan kontrak yang paling efisien dimana mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang yang diserahkan oleh prinsipal kepada agen untuk mengelola perusahaan. Selanjutnya pihak agen memiliki kekuasaan dan kendali penuh atas perusahaan sehingga pihak sehingga pihak agen dituntut agar selalu transparan dalam mengelola perusahaan. Salah satu bentuk dari tanggung jawab pihak agen melalui penyerahan laporan keuangan atas kinerja perusahaan tersebut (Sari, 2018). Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerjasama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda.

Adnyani dan Setiawan (2017) menjelaskan LPD di Bali juga menghadapi masalah keagenan karena terjadi pemisahan antara pengurus yang merupakan pengelola dana dan juga pemilik LPD itu sendiri yang merupakan *krama* desa adat. Dalam hal ini pengurus LPD bertindak

sebagai agen dan *krama* desa adat bertindak sebagai prinsipal. Konflik kepentingan akan terjadi ketika pengurus LPD mempunyai kesempatan untuk memakmurkan dirinya sendiri dan mengindahkan kesejahteraan *krama* desa adat. Selain itu adanya informasi tidak simetris yang disebabkan karena pengurus memiliki banyak informasi dan menganggap orang lain tidak tahu dan tidak mengerti apa yang dikerjakan. Konflik ini akan mampu diminimalisasi ketika pengurus LPD melakukan langkah yang paling utama dengan menerapkan tata kelola yang baik dan didasari atas *Dharma* mengacu pada konsep empat tujuan hidup manusia yaitu *Catur Purusa Artha* yakni *Dharma*, *Artha*, *Kama* dan *Moksa* (Pancadana dan Parwata, 2013). Penerapan ajaran *Catur Purusa Artha* juga dapat membangun kepercayaan masyarakat bahwa pengurus LPD dalam menjalankan tugasnya tidak melakukan kecurangan atas dana yang sudah diinvestasikan. Selanjutnya penerapan ajaran *Catur Purusa Artha* diharapkan mampu membawa iklim tata kelola yang baik sehingga mampu menekan biaya agensi dan akhirnya kinerja LPD semakin meningkat untuk membantu perekonomian *krama* desa adat.

2.1.2. Teori *Resource Based View*

Teori *Resource Based View* menurut Wiagustini, dkk. (2017) merupakan teori yang mempertimbangkan kemampuan internal perusahaan sebagai faktor penting dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan agar perusahaan mampu meraih keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Schienstock (2009) mengemukakan bahwa konsekuensi dari kemampuan manajemen mengelola sumber daya

perusahaan secara terintegrasi dapat meningkatkan posisi *competitive advantage* yang dimiliki perusahaan. Barney (1991) menyatakan bahwa kapabilitas manajerial akan meningkat seiring dengan peningkatan *competitive advantage* perusahaan sehingga akhirnya mampu meningkatkan kinerja organisasi. Kapabilitas terdiri dari *Intentionalitas*, yang berarti kemampuan manajer dalam menggunakan sumber daya baik berwujud maupun tidak berwujud untuk mencapai tujuan perusahaan; *Reliabilitas* yang berarti kemampuan manajer dalam mengelola operasional perusahaan yang diperlukan untuk menghasilkan produk berkualitas sesuai keinginan pasar. Kapabilitas organisasi selain membantu manajer membuat keputusan yang tepat, juga memfasilitasi pembentukan, pengintegrasian jaringan kerjasama baik internal maupun eksternal. Kapabilitas memungkinkan perusahaan secara efektif memecahkan masalah-masalah utamanya (Davis *et al*, 2010:41-54). Konsep *Catur Purusa Artha* dikaitkan dengan teori *Resource Based View* yang dijelaskan oleh Barney (1991) merupakan bagian dari sumber daya tidak berwujud perusahaan. Sumber daya tidak berwujud ini harus dikelola dengan baik agar mampu mendukung pencapaian kinerja perusahaan.

2.1.3. Kinerja Lembaga Perkreditan Desa

Kinerja menurut Mahsun (2013:25) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan

wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara lega, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral dan etika (Pratama, 2018).

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang dilakukan kepada pihak manajemen perusahaan baik para karyawan maupun manajer yang selama ini telah melakukan pekerjaannya (Fahmi, 2016:203). Pengukuran kinerja bertujuan untuk membantu manajer menilai pencapaian suatu strategi melalui alat ukur finansial dan nonfinansial. Sistem pengukuran kinerja dapat dijadikan sebagai alat pengendalian organisasi, karena pengukuran kinerja diperkuat dengan menetapkan *reward and punishment system*. Menurut Mahsun (2013:26) terdapat empat elemen pokok suatu pengukuran kinerja yaitu 1) menetapkan tujuan, sasaran dan strategi organisasi, 2) merumuskan indikator dan ukuran kinerja, 3) mengukur tingkat ketercapaian tujuan, sasaran dan strategi organisasi, dan 4) evaluasi kinerja.

Sukma dan Krisnadewi (2013) menyatakan bahwa penilaian kinerja memudahkan perusahaan untuk menilai apakah perusahaan telah mencapai tujuannya dan mengalami peningkatan kinerja dari segala aspek setiap tahunnya. Ukuran kinerja keuangan LPD pada umumnya dilihat dari kemampuan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba, diasumsikan semakin kuat LPD untuk dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif (Antara, dkk. 2014). Laba yang meningkat menunjukkan pencapaian yang baik pada kinerja keuangan perusahaan. Pencapaian yang baik pada perspektif

keuangan tidak dapat menggambarkan kinerja LPD secara keseluruhan. Penilaian kinerja tidak hanya dilihat dari aspek keuangan seperti total laba yang diperoleh, namun juga dari aspek non keuangan seperti sumber daya manusianya, karena LPD berfungsi sebagai penggerak ekonomi di pedesaan yang perkembangannya sangat pesat. LPD sudah sepiantasnya dikelola secara profesional oleh sumber daya manusia yang berkompeten sehingga LPD mampu bersaing dan memberikan dampak yang baik terhadap desa adatnya.

Lembaga Perkreditan Desa berfungsi sebagai salah satu wadah kekayaan desa yang berupa uang atau surat berharga lainnya menjalankan fungsinya dalam bentuk usaha-usaha ke arah peningkatan taraf hidup *krama* desa dan dalam kegiatannya usahanya banyak menunjang pembangunan desa. Usaha-usaha dilakukan dengan tujuan untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui tabungan yang terarah serta penyaluran modal yang efektif, memberantas praktek ijon, gadaai gelap, dan lain-lain yang dapat dipersamakan dengan itu di pedesaan, menciptakan pemerataan dan kesempatan berusaha bagi warga desa dan tenaga kerja di pedesaan, meningkatkan daya beli, melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di pedesaan (Dewi dan Dwijaputri, 2014).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat telah melahirkan ukuran kinerja terbaru yang disebut *Balanced Scorecard* yang dicetuskan oleh Kaplan dan Norton (1997). Dalam metode pengukuran ini terdapat empat perspektif yang berbeda yaitu: 1) perspektif keuangan,

yaitu pengukuran kinerja keuangan yang mengarah kepada perbaikan, perencanaan, implementasi, dan pelaksanaan strategis; 2) perspektif pelanggan, yaitu menilai kinerja berdasarkan kepuasan pelanggan atas produk atau jasa yang bernilai lebih bagi konsumen; 3) perspektif bisnis internal yaitu menilai kinerja berdasarkan inovasi, operasi, dan layanan purna jual; dan 4) perspektif pembelajaran dan pertumbuhan, yaitu mengukur kinerja berdasarkan kemampuan pegawai mencakup tingkat kepuasan pegawai, kemampuan sistem informasi, motivasi, pembelajaran dan keserasian individu perusahaan (Riana dan Wirasedana, 2018).

2.1.4. *Catur Purusa Artha*

Menurut Surpha (2005:05) bahwa secara etimologi atau akar kata *Catur Purusa Artha* berasal dari bangsa India dengan huruf palawa dan Bahasa Sanskerta. Akar kata *Catur Purusa Artha* terdiri dari akar kata “*Catur, Purusa, dan Artha*”. *Catur* memiliki arti kata empat, *Purusa* memiliki arti kata manusia dan *Artha* memiliki arti kata tujuan. Jadi *Catur Purusa Artha* memiliki arti empat tujuan hidup manusia. Dalam kitab *Nitisastra*, Bhagawan Sukra mengemukakan bahwa semua perbuatan manusia itu pada hakikatnya didasarkan pada usaha untuk mencapai empat hakikat hidup yang terpenting *Dharma, Artha, Kama, dan Moksa*. Tidak ada satu pun perbuatan manusia yang tidak didorong oleh keinginannya untuk mencapai keempat tujuan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat hal inilah yang menjadi hakikat tujuan hidup manusia menurut ajaran Agama Hindu.

Unsur keinginan yang berakar pada pikiran manusia, terdapat pula hakikat tujuan Agama Hindu yang dirumuskan dalam “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*” artinya bahwa *Dharma* bertujuan untuk mencapai *Moksa* dan kesejahteraan dunia. *Moksa* dalam filsafat Hindu “*Tattwa Dharsana*” merupakan tujuan hidup manusia tertinggi. Tujuan ini harus diusahakan oleh setiap umat Hindu untuk mencapainya dengan cara mengamalkan agama sebaik-baiknya. Adapun *Jagadhita* atau kesejahteraan itu akan dicapai apabila ketiga kerangka *Dharma*, *Artha*, dan *Kama* itu terealisasi dan manusia benar-benar berusaha untuk mewujudkannya dengan jalan berpikir, bertutur kata dan beryajna (Mudana dan Dwaja, 2014:124).

Keinginan manusia itu tidak ada batasnya dan pada umumnya cenderung selalu merasa kurang. Oleh karena itu, Agama Hindu memberi ukuran yang bersifat membatasinya dengan *Catur Purusa Artha*, yaitu suatu usaha untuk mewujudkan kesejahteraan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah secara seimbang melalui pengamalan *Dharma*. Di samping itu Agama Hindu juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyucikan jasmani dan rohani. Agama Hindu sebagai *Dharma* untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesamanya dan dengan alam sekitarnya (Mudana dan Dwaja, 2014:124-125).

Agama diturunkan ke dunia oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menuntun manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di alam rohani. Untuk itu setiap orang harus mempunyai empat landasan yang disebut dengan *Catur Purusa Artha*. *Catur Purusa Artha* sering

disebut *Catur Warga*. Kata *Warga* dalam hal ini artinya ikatan atau jalinan yang saling melengkapi atau saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu, keempat tujuan hidup itu saling menunjang. *Dharma* adalah landasan untuk mendapatkan *Artha* dan *Kama*. *Artha* dan *Kama* adalah landasan atau sarana untuk melaksanakan *Dharma*. *Dharma*, *Artha* dan *Kama* adalah landasan untuk mencapai *Moksa*. *Moksa* juga landasan untuk mendapatkan *Dharma*, *Artha*, dan *Kama*, justru akan mengikat manusia karena bukan tujuan akhir. Dalam kitab tafsiran tentang *Catur Purusa Artha* disebutkan bahwa *Dharma*, *Artha*, dan *Kama* merupakan tujuan pertama dan *Moksa* disebut juga tujuan akhir atau tujuan tertinggi untuk kembali kepada Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Empat tujuan hidup itu adalah suatu kenyataan yang tidak mungkin dapat dihindari oleh setiap orang yang mendambakan hidup yang sejahtera lahir dan bathin (Mudana dan Dwaja, 2014:125).

2.1.5. *Dharma*

Dharma berasal dari kata “*dhr*” yang berarti menjinjing, memelihara, memangku atau mengatur. Jadi kata *Dharma* dapat berarti sesuatu yang mengatur atau memelihara dunia beserta semua makhluk. Hal ini dapat pula berarti ajaran-ajaran suci yang mengatur, memelihara dan menuntun umat manusia untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan ketentraman batin (rohani). Makna yang terkandung dalam *Dharma* sebenarnya sangat luas dan dalam. Bagi mereka yang menekuni ajaran-ajaran agama akan memberi perhatian yang pokok pada pengertian *Dharma* tersebut. Manusia yang memelihara dan mengatur hidupnya

untuk mencapai *Jagadhita* dan *Moksa* adalah telah melaksanakan *Dharma*. Artinya melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai manusia tak lain adalah pelaksanaan *Dharma*. Sebagaimana kita *Sarasmuccaya* menjelaskan, bahwa kalau *Artha* dan *Kama* yang dituntut, maka seharusnya *Dharma* dilakukan lebih dahulu, tak disangsikan lagi, pasti akan diperoleh *Artha* dan *Kama* itu nanti. Tidak akan ada artinya jika *Artha* dan *Kama* itu diperoleh menyimpang dari *Dharma*. Pernyataan di atas menekankan bahwa jika *Dharma* harus dilaksanakan, maka *Artha* dan *Kama* datang dengan sendirinya. Bila petunjuk suci itu dapat kita jalani dalam hidup ini berarti kita telah dapat memfungsikan *Dharma* dalam kehidupan ini (Mudana dan Dwaja, 2014:126-127).

2.1.6. *Artha*

Artha dalam *Catur Purusa Artha* mempunyai beberapa makna. dalam kaitannya dengan kata *Purusa Artha*, kata *Artha* dapat berarti tujuan. Demikian pula dalam kaitannya dengan kata *Parama Artha* (tujuan yang tertinggi), *Parartha* (tujuan atau kepentingan orang lain) dan sebagainya. Tetapi sebagai tujuan dari *Catur Purusa Artha*, kata *Artha* berarti harta atau kekayaan. *Artha* berarti benda-benda, materi, atau kekayaan sebagai sumber kebutuhan duniawi yang merupakan alat untuk mencapai kepuasan hidup. *Artha* merupakan pelengkap hidup. *Artha* berperan dalam mewujudkan *Jagadhita* atau kebahagiaan di dunia. Pemanfaatan *Artha* yang sesuai dengan petunjuk *Dharma* berarti umat Hindu telah melaksanakan *Dharma* agama. Kebahagiaan lahir bathin akan tercapai, kehidupan rumah tangga, masyarakat jadi rukun harmonis dan

damai sentosa, tidak ada penghisaban antara manusia dengan manusia, karena umat telah menggunakan *Artha* itu sesuai dengan ajaran *Dharma*. *Artha* itu benar-benar sangat dibutuhkan dalam kehidupan di dunia ini sebagai sarana baik dalam melaksanakan ajaran agama maupun dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Fungsi dan manfaat *Artha* sangat penting, namun semuanya tidak boleh bertentangan dengan *Dharma* (Mudana dan Dwaja, 2014:129-131).

2.1.7. *Kama*

Kama berarti nafsu atau keinginan yang dapat memberikan kepuasan atau kesejahteraan hidup. Kepuasan atau kenikmatan tersebut memang merupakan salah satu tujuan atau kebutuhan manusia. Biasanya *Kama* itu diartikan dengan kesenangan dan cinta. *Kama* adalah tujuan kebahagiaan, kenikmatan yang didapat melalui indra, tetapi harus berlandaskan *Dharma* dalam memenuhinya. *Kama* berarti kesenangan dan cinta kasih penuh keikhlasan terhadap sesama makhluk hidup dan yang penting memupuk cinta kasih, kebenaran, keadilan, dan kejujuran untuk mencapainya. *Kama* atau kesenangan atau kenikmatan menurut ajaran agama, tidak akan ada artinya jika diperoleh menyimpang dari *Dharma*. Karenanya *Dharma* menduduki tempat di atas *Kama*, dan menjadi pedoman dalam pencapaiannya. *Kama* hendaknya terletak dalam kemungkinan yang diberikan pada orang lain untuk merasakan kenikmatannya. Jadi pekerjaan yang sifatnya ingin menguntungkan diri sendiri dalam memperoleh *Kama* itu harus dihindari (Mudana dan Dwaja, 2014:131-132).

2.1.8. *Moksa*

Moksa berarti ketenangan dan kebahagiaan spiritual yang kekal abadi (*suka tan pewali duka*). *Moksa* adalah tujuan terakhir dari umat Hindu. Kebahagiaan bathin yang terdalam dan langgeng ialah bersatunya *Atma* dengan *Brahmana* yang disebut *Moksa*. *Moksa* atau *Mukti* berarti kebebasan, kemerdekaan yang sempurna ketentraman rohani sebagai dasar kebahagiaan abadi, kesucian dan bebasnya roh dari penjelmaan dan menunggal dengan Tuhan yang sering disebut dengan “Kelepasan”. Manusia harus menyadari bahwa perjalanan hidup pada hakikatnya adalah perjalanan mencari Tuhan, lalu bersatu dengan Tuhan. Perjalanan seperti ini penuh dengan rintangan, bagaikan mengarungi samudra yang bergelombang. sudah dikatakan di atas bahwa ajaran agama telah menyiapkan sebuah perahu untuk mengarungi Samudra itu yaitu *Dharma*. hanya dengan berbuat berdasarkan *Dharma* manusia akan dapat dengan selamat mengarungi Samudra yang luas dan ganas itu. Dengan bersatunya *Atma* pada sumbernya yaitu *Brahmana* maka berakhirilah proses atau lingkaran *Punarbhawa* atau *Samsara* bagi *Atma*. Selesailah pengembaraan *Atma* yang telah berulang kali lahir di dunia ini, dan tercapailah kebahagiaan yang kekal abadi (Mudana dan Dwaja, 2014:133).

Syarat untuk mencapai kebebasan (*Moksa*) ialah lenyapnya pengaruh maya dan emosi karena maya inilah yang merupakan perintang dan pengahalang bagi *Atma* untuk bersatu dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa), seperti halnya udara di alam (di luar). *Moksa* sebagai tujuan spiritual bukan merupakan janji yang hampa melainkan suatu keyakinan

yang tinggi bagi tiap orang yang beriman dan merupakan suatu pendidikan rohani untuk menciptakan rohani manusia yang berethika dan bermoral serta memberi efek positif. Demi tercapainya masyarakat yang sejahtera tersebut, bekerja atas dasar kebenaran, kebajikan, dan pengorbanan dan bebas dari segala macam kekurangan (*satyam eva jayate na ortam*). Demikianlah moksa itu dapat ditempuh dengan beberapa macam jalan sesuai dengan tingkat kemampuan dari masing-masing orang (Mudana dan Dwaja, 2014:139).

2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh penerapan ajaran *Catur Purusa Artha* terhadap kinerja LPD merujuk dari beberapa peneliti terdahulu yaitu : Riana, dkk. (2011) meneliti tentang dampak penerapan budaya *Tri Hita Karana* terhadap orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar serta konsekuensinya pada kinerja usaha (studi pada industri kecil menengah kerajinan perak di Bali). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *variance based* atau *component based* yaitu analisis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai harmonisasi di dalam budaya *Tri Hita Karana* berperan penting di dalam meningkatkan kinerja usaha. Implementasi nilai-nilai budaya *Tri Hita Karana* terbukti mampu meningkatkan orientasi kewirausahaan. Nilai-nilai di dalam budaya *Tri Hita Karana* belum terbukti mampu memberikan sumbangan dalam memperkuat pelaksanaan orientasi pasar. Namun nilai-

nilai budaya *Tri Hita Karana* mampu meningkatkan pelaksanaan orientasi pasar melalui orientasi kewirausahaan.

Pancadana dan Parwata (2013) meneliti tentang *Catur Purusa Artha* sebagai dasar kegiatan usaha LPD di Desa Pakraman Kikian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis landasan hukum *Catur Purusa Artha* yang dijadikan sebagai dasar dalam kegiatan usaha LPD Desa Pakraman Kikian dan bagaimana implementasi unsur-unsur *Catur Purusa Artha* dalam kegiatan usaha LPD Desa Pakraman Kikian. Metode penelitian ini adalah metode penelitian hukum yang bersifat empiris, spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data yang dipakai adalah data primer yang diperoleh langsung di lapangan dan data sekunder yang meliputi bahan hukum primer, sekunder dan tertier. Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang melandasi konsep *Catur Purusa Artha* sebagai dasar kegiatan usaha LPD Desa Pakraman Kikian adalah hukum agama atau ajaran Agama Hindu yang bersumber dari Kitab Suci Weda. *Catur Purusa Artha* terdiri dari empat unsur yaitu *Dharma*, *Artha*, *Kama*, *Moksa*. Kegiatan usaha LPD Desa Pakraman Kikian harus didasari dengan kebaikan atau *Dharma* setelah itu mengarah pada keuntungan yaitu *Artha* dengan keuntungan yang diperoleh akan bisa memenuhi keinginan atau *Kama* dari masyarakat sehingga apabila keinginan atau *Kama* telah dipenuhi maka *Moksa* dalam hal ini diartikan sebagai kebahagiaan akan terwujud.

Surya, dkk. (2016) meneliti tentang budaya *Tri Hita Karana* pengaruhnya terhadap komitmen organisasional dan kinerja perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Penelitian ini menggunakan budaya *Tri Hita Karana* sebagai variabel bebas serta komitmen organisasional dan kinerja perusahaan sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya *Tri Hita Karana* yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Implementasi budaya *Tri Hita Karana* yang baik dapat meningkatkan komitmen organisasional dan sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan. Selanjutnya komitmen organisasional terbukti sebagai mediasi pengaruh budaya *Tri Hita Karana* terhadap kinerja perusahaan.

Wiagustini, dkk. (2017) meneliti tentang budaya *Catur Purusa Artha* dan orintasi kewirausahaan sebagai basis keputusan pendanaan dan kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS), dengan proses analisis dibantu program aplikasi *software smart* (PLS). Penelitian ini menggunakan budaya *Catur Purusa Artha* dan orientasi kewirausahaan sebagai variabel bebas serta keputusan pendanaan dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *Catur Purusa Artha* dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keputusan pendanaan dan kinerja keuangan dan keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dharmaningsih, dkk. (2017) meneliti tentang pengaruh sistem informasi akuntansi (SIA), *human capital* dan budaya organisasi *Tri Hita*

Karana terhadap kinerja organisasi pada satuan kerja perangkat daerah (SKPD) dinas di Kabupaten Buleleng. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data regresi berganda dan diolah dengan bantuan *software SPSS version 16*. Penelitian ini menggunakan sistem informasi akuntansi, *human capital* dan budaya organisasi *Tri Hita Karana* sebagai variabel bebas serta kinerja organisasi sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial sistem informasi akuntansi, *human capital*, dan budaya organisasi *Tri Hita Karana* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi.

Riana dan Wirasedana (2018) meneliti tentang pengembangan orientasi kewirausaha melalui budaya *Catur Purusa Artha* di LPD. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Penelitian ini menggunakan orientasi kewirausahaan sebagai variabel bebas dan kinerja LPD sebagai variabel terikat. Sedangkan budaya *Catur Purusa Artha* sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja LPD. Budaya *Catur Purusa Artha* tidak berpengaruh terhadap kinerja LPD dan variabel *Catur Purusa Artha* tidak memoderasi pengaruh orientasi kewirausahaan dengan kinerja LPD.

Suparsabawa dan Kustina (2018) meneliti tentang pengaruh penerapan *good corporate governance* dan budaya *Tri Hita Karana* terhadap kinerja manajerial LPD. Penelitian Ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *good corporate governance* dan budaya *Tri Hita Karana* terhadap kinerja manajerial di sembilan LPD di Kecamatan Kuta

Utara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh dengan menggunakan kuesioner. Teknik pengujian data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance* dan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja manajerial LPD di Kecamatan Kuta Utara.

Trisnawati, dkk. (2019) meneliti tentang nilai *Catur Purusa Artha* dan struktur modal sebagai kunci maksimalisasi kinerja keuangan di LPD Kabupaten Buleleng. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *component based SEM*, *Partial Least Square* (PLS). Penelitian ini menggunakan nilai *Catur Purusa Artha* sebagai variabel bebas dan struktur modal sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Catur Purusa Artha* berpengaruh positif terhadap struktur modal dan kinerja keuangan. Struktur modal juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Bumi dan Suartana (2019) meneliti tentang pengaruh gaya kepemimpinan transformasional dan budaya *Tri Hita Karana* pada Kinerja LPD. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan gaya kepemimpinan transformasional dan budaya *Tri Hita Karana* sebagai variabel bebas serta kinerja LPD sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional ternyata memberikan

pengaruh negatif pada kinerja LPD, berbanding terbalik dengan budaya *Tri Hita Karana* yang memberikan pengaruh positif pada kinerja LPD.

Wedantara dan Adi (2019) meneliti tentang kearifan lokal sebagai motivasi dalam meningkatkan kinerja LPD Sibatana. Desain penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk kualitatif yang merupakan penelitian bermaksud untuk memahami fenomena. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi data performa karyawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diterapkan di LPD Sibatana yaitu kearifan lokal menyama braya ini dirasa tepat dalam hal menjaga hubungannya dengan warga atau *Krama* Desa Sibatana. Hal ini diperkuat dalam bidang kredit yang dijalankan oleh pihak LPD bagi *krama* desa yang meminjam modal usaha maupun untuk kepentingan lainnya.

Wati, dkk. (2020) meneliti tentang implikasi GCG dan budaya lokal Bali terhadap kinerja LPD. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan uji instrument dan uji asumsi klasik. Penelitian ini menggunakan *Good Corporate Governance* dan budaya lokal sebagai variabel bebas serta kinerja LPD sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas dan independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja LPD. Prinsip kewajaran dan implementasi budaya lokal dapat meningkatkan kinerja LPD.

Ariani, dkk. (2020) meneliti tentang pengaruh prinsip-prinsip *good corporate governance* dan filosofi *Tri Hita Karana* terhadap kinerja LPD se-Kota Denpasar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip *good corporate governance* dan filosofi *Tri Hita Karana* sebagai variabel bebas dan menggunakan kinerja LPD sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewajaran berpengaruh positif terhadap kinerja LPD sedangkan variabel transparansi, akuntabilitas, responsibilitas dan filosofi *Tri Hita Karana* tidak mempengaruhi kinerja LPD se-Kota Denpasar.

Sari dan Putra (2021) meneliti tentang pengaruh prinsip-prinsip *good corporate governance* dan budaya *Tri Hita Karana* terhadap kinerja keuangan LPD di Kabupaten Badung. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip *good corporate governance* dan budaya *Tri Hita Karana* sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance* dan budaya *Tri Hita Karana* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 20 LPD terbesar di Kabupaten Badung. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* dan budaya *Tri Hita Karana* maka kinerja keuangan akan semakin meningkat.

Nugraha dan Suryanawa (2021) meneliti tentang pengaruh implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance*, budaya *Tri Hita*

Karana dan komitmen organisasi terhadap kinerja keuangan LPD. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip *good corporate governance*, budaya *Tri Hita Karana* dan komitmen organisasi sebagai variabel bebas dan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner dan laporan keuangan LPD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *good corporate governance*, budaya *Tri Hita Karana* dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan LPD. Artinya semakin baik penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*, budaya *Tri Hita Karana* dan komitmen organisasi pada LPD di Kota Denpasar, maka lebih mungkin untuk meningkatkan kinerja keuangan LPD.

Dewi dan Sujana (2021) meneliti tentang pengaruh komitmen organisasi, budaya organisasi berbasis *Tri Hita Karana* dan proteksi *Awig-Awig* terhadap kinerja LPD di Kabupaten Bangli. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif berbentuk asosiatif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan komitmen organisasi, budaya organisasi berbasis *Tri Hita Karana* dan proteksi *Awig-Awig* sebagai variabel bebas dan kinerja LPD sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen organisasi, budaya organisasi berbasis *Tri Hita Karana*

dan proteksi *Awig-Awig* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja LPD.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelum-sebelumnya yaitu pada variabel bebas yang digunakan. Penelitian ini menggunakan unsur-unsur dari *Catur Purusa Artha* seperti *Dharma*, *Artha*, *Kama*, dan *Moksa* sebagai variabel bebas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menilai kinerja dari sisi kearifan lokal khususnya *Catur Purusa Artha*.

